

Perkembangan Fisik Masjid Raya Al-Mashun, Medan

Jeumpa Kemalasari¹, Bambang Setia Budi²

^{1,2}Program Studi Magister Arsitektur/STKA/Arsitektur Islam, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.
Korespondensi: jeumpakemalasari@gmail.com

Abstrak

Berdiri sejak satu abad yang lalu sangat memungkinkan terjadinya perkembangan fisik pada Masjid Raya Al-Mashun. Untuk mengetahui bagaimana bentuk fisik asli Masjid Raya Al-Mashun, apakah terjadi perkembangan dan apa saja perkembangan yang terjadi pada fisik Masjid Raya Al-Mashun. Penelitian ini menggunakan metode identifikasi visual dari data-data berupa foto yang dikumpulkan dari KITLV dan pengambilan gambar secara langsung dilapangan. Selain itu, data-data juga dilengkapi dengan wawancara terhadap Badan Kenaziran Masjid (BKM) Masjid Raya Al-Mashun. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat keaslian fisik masjid tersebut dalam urgensi mempertahankan keaslian yang masih dimiliki masjid tersebut. Cara menganalisis data adalah dengan memperhatikan dan membandingkan data foto berdasarkan tahun sehingga terlihat bagaimana bentuk fisik asli masjid dan perkembangan-perkembangan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi pengembangan yang signifikan terhadap fisik Masjid Raya itu sendiri, namun terjadi beberapa penambahan pada fasilitas pendukung masjid.

Kata-kunci: fisik, keaslian, Masjid Raya Al-Mashun, perkembangan

Abstract

Standing since a century ago is very possible physical development at Masjid Raya Al-Mashun. To find out how the original physical form Masjid Raya Al-Mashun, whether there is development and what are the developments that occur in the physical Masjid Raya Al-Mashun. This research uses visual identification method from the data in the form of photos collected from KITLV and taking pictures directly in the field. In addition, the data also comes with an interview on Mosque Kenaziran (BKM) Masjid Raya Al-Mashun. The main purpose of this research is to see the mosque's physical authenticity in the urgency to preserve the authenticity that the mosque still possesses. How to analyze data is to pay attention and compare the photo data based on the year so it looks how the original physical shape of the mosque and the developments that occur. The results showed that there was no significant development of the Great Mosque itself, but there were some additions to mosque support facilities.

Keywords: Physical, Authenticity, Masjid Raya Al-Mashun, Progress

Kontak Penulis

Jeumpa Kemalasari
Program Studi Magister Arsitektur/STKA/Arsitektur Islam, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.
Jl. Ganesha 10 Bandung 40132. Tel : 081262644944
E-mail : jeumpakemalasari@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor 30 September 2017. Revisi 20 April 2018. Disetujui untuk diterbitkan 18 Juni 2018
ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | https://jlbi.iplbi.or.id/ | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)s

Pengantar

Masjid Raya Al-Mashun merupakan salah satu identitas Kota Medan. Masjid ini dibangun oleh Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam yang menjabat sebagai Sultan Deli pada masa itu. Dibangun pada tahun 1906, masjid ini menjadi salah satu masjid tertua di Kota Medan. Pada awal pembangunan, masjid ini terletak satu kompleks dengan istana. Walaupun terletak dalam kompleks istana, masjid ini sejatinya dibangun untuk memenuhi kebutuhan rumah ibadah untuk masyarakat yang beragama Islam.

Sebagai salah satu bangunan yang dianggap penting bagi umat Islam di Kota Medan, Masjid Raya ini tak luput dari perhatian masyarakat dan pemerintah Kota Medan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perkembangan fisik Masjid Raya. Perubahan fisik pada masjid yang dianggap penting sudah terjadi pada masjid-masjid lain, salah satu contohnya adalah Masjid Raya Al-Osmani. Pada Masjid Raya Al-Osmani, perkembangan yang terjadi merupakan penambahan bangunan dibelakang bangunan utama masjid. Hal ini dilakukan untuk menampung lebih banyak *jamaah* yang melakukan ibadah di masjid tersebut.

Sebagai salah satu bukti kepedulian masyarakat dan pemerintah pada Masjid Raya Al-Mashun adalah dilakukannya renovasi yang lumayan besar tahun 2017 ini. Renovasi yang dilakukan sangat dikhawatirkan akan mengubah kondisi fisik arsitektur Masjid Raya Al-Mashun yang merupakan bangunan cagar budaya. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat secara singkat bagaimanakah fisik asli Masjid Raya Al-Mashun, apakah pernah terjadi pengembangan fisik dan perkembangan fisik apa saja yang terjadi pada Masjid Raya Al-Mashun Medan.

Adapun objek yang diteliti pada penelitian ini tidak hanya berfokus pada perkembangan fisik bangunan Masjid Raya Al-Mashun, tetapi juga kondisi eksisting masjid dan bangunan-bangunan pendukung yang masih berada di dalam kompleks masjid tersebut. Namun bagian yang diteliti hanya eksterior dan ruang luar masjid.

Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari penelitian Tesis Magister penulis. Masih terdapat kekurangan pada penelitian ini, namun diharapkan dapat menjadi sumbang bagi ilmu pengetahuan. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan atau referensi untuk pekerjaan restorasi yang sangat membutuhkan data-data di masa lalu atau pada periode tertentu, agar keaslian kondisi fisik Masjid Raya Al-Mashun dapat terjaga dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah restorasi.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pengumpulan data primer dan sekunder.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Hasil dari observasi lapangan berupa *script* hasil wawancara dan foto keadaan Masjid Raya Al-Mashun pada saat ini. Dikarenakan Hasil dari wawancara dengan BKM Masjid mengenai perubahan apa saja yang terjadi tidak semua Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mengumpulkan foto-foto lama Masjid Raya Al-Mashun. Foto-foto ini dikumpulkan dari *Online Library* KITLV.

Pada tahap pengumpulan data ditemukan beberapa keterbatasan, yaitu pada sesi wawancara. Dikarenakan tidak adanya pembukuan mengenai perkembangan yang terjadi pada masjid raya Al-Mashun pada/oleh BKM Masjid sehingga beberapa perubahan tidak diketahui secara pasti tahunnya. Sehingga penulis mencoba untuk menerka tahun perkembangan berdasarkan situasi yang sedang terjadi pada saat perubahan tersebut. Situasi yang terjadi pada saat perubahan bersumber dari BKM Masjid Raya tersebut.

Sebagai contoh, salah satu perkembangan yang terjadi pada Masjid Raya Al-Mashun adalah dipasangnya keramik pada pekarangan masjid oleh Walikota Medan Abdillah. Perkembangan tersebut dilakukan pada periode kedua masa jabatannya. Untuk itu penulis mencari tahu terlebih dahulu masa jabatan Abdillah sebagai Walikota Medan Periode kedua pada tahun berapa sehingga ditemukan kisaran tahun perkembangan tersebut. Cara ini juga dilakukan pada kasus-kasus perkembangan lain yang tidak diketahui secara pasti tahunnya. Selain itu, disebabkan keterbatasan waktu dalam pengumpulan data, sumber foto lama yang diambil hanya pada situs *Online Library* KITLV.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis identifikasi visual dari foto-foto yang dikumpulkan dan komparasi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan foto-foto Masjid Raya Al-Mashun. Kemudian foto-foto tersebut di urutkan berdasarkan tahun. Foto-foto pada awal pembangunan di perhatikan secara rinci untuk melihat bentuk fisik asli Masjid Raya Al-Mashun. Setelah itu, foto pada tahun-tahun selanjutnya juga diperhatikan secara rinci untuk menotifikasi pengembangan yang terjadi pada Masjid Raya Al-Mashun.

Analisis dan Interpretasi

Kondisi Fisik Masjid Raya Al-Mashun pada Awal Pembangunan

Pada awal pembangunan tahun 1909, Komplek Masjid Raya Al-Mashun terdiri dari 4 bangunan, yaitu bangunan masjid itu sendiri, bangunan gerbang, menara, dan bangunan tempat wudhu.



Gambar 1. Komplek Masjid Raya Al-Mashun pada awal pembangunan, terdiri dari bangunan menara, bangunan gerbang, bangunan masjid, dan bangunan tempat berwudhu, (Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)

Halaman masjid raya Al-Mashun dipenuhi dengan rumput dan terdapat sedikit perkerasan untuk akses dari bangunan pagar ke masjid dan ke bangunan wudhu (gambar 2). Bangunan pagar merupakan bangunan yang menjadi pintu masuk dan keluar utama Masjid Raya Al-Mashun. Bangunan ini memiliki dua buah ruangan di bagian kanan dan kiri. Bangunan pagar ini juga bersambung dengan pagar tembok yang mengelilingi masjid tersebut.



Gambar 2. Foto udara Masjid Raya Al-Mashun (Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)

Bangunan utama masjid Raya Al-Mashun berbentuk persegi delapan yang tidak sama panjang. Di setiap sisi yang lebih pendek terdapat serambi-serambi berbentuk persegi delapan sama sisi. Setiap serambi beratapkan kubah. Bagian tengah masjid juga dihiasi dengan kubah utama, yang berukuran paling besar. Kubah-kubah tersebut juga berbentuk persegi delapan. Diantara kubah utama dan kubah kecil ditutupi dengan atap miring. Menara Masjid Raya Al-Mashun berbentuk persegi empat. Bagian atas menara lebih kecil dibandingkan bagian bawah menara. Bagian atas menara beratapkan kubah yang pejal dan meruncing keatas. Bangunan Wudhu terdiri dari satu bangunan berbentuk persegi delapan. Bangunan ini juga menggunakan atap kubah. Namun kubah yang digunakan pada bangunan wudhu berbeda dengan kubah bangunan utama masjid. Kubah bangunan wudhu berbentuk seperti bawang.

Kondisi Fisik Masjid Raya Al-Mashun pada tahun 2017

Hasil dari observasi sekilas di lapangan, ditemukan bahwa bentuk bangunan masjid, bangunan gerbang, dan menara tidak terjadi pengembangan yang signifikan. Pengembangan banyak terjadi pada halaman masjid dan bangunan wudhu. Halaman masjid pada awal pembangunan (gambar 2) hanya merupakan lansekap yang dipenuhi dengan rerumputan dan sedikit perkerasan untuk sirkulasi. Namun pada saat ini halaman masjid sudah mengalami penambahan perkerasan pada area depan, penambahan kolam (gambar 3), sebahagian halaman menjadi area pekuburan (gambar 4), dan terdapat tambahan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk memasak bubur.



Gambar 3. Foto kompleks Masjid Raya Al-Mashun yang diambil dari bagian atas menara memperlihatkan halaman masjid raya bagian depan yang sudah ditutupi dengan keramik dan terdapat penambahan kolam dan perkerasan untuk akses dari bagian depan masjid menuju kolam dan area pekuburan, (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 4. Area Pekuburan di dalam kompleks Masjid Raya Al-Mashun, (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 5. Bangunan untuk memasak bubur (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Kembali pada foto lama yang ditemukan bahwa pada awal pembangunan, bangunan untuk berwudhu hanya berbentuk bangunan tunggal berbentuk persegi 8 (Gambar 6). Namun keadaan bangunan wudhu sudah merupakan gabungan dari beberapa masa bangunan, yaitu bangunan wudhu untuk laki-laki dan bangunan wudhu untuk wanita yang digabungkan dengan bangunan gudang di bagian tengahnya (gambar 7).



Gambar 6. Bangunan untuk berwudhu (tengah) pada masa awal pembangunan, (Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)



Gambar 7. Bangunan untuk berwudhu pada saat ini (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Dari pengamatan singkat tersebut dapat dilihat bahwa terjadi beberapa pengembangan pada kompleks masjid raya Al-Mashun. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai pengembangan apa saja yang terjadi kemudian dibuatlah diagram pengembangan fisik Masjid Raya Al-Mashun (diagram 1). Diagram tersebut disusun berdasarkan tahun yang juga dilengkapi dengan situasi-situasi yang mungkin berkaitan dengan pengembangan fisik Masjid Raya Al-Mashun.

Berdasarkan diagram, ditemukan bahwa perkembangan awal yang terjadi adalah bertambahnya area makam pada pekarangan masjid. Area makam dimulai pada tahun 1924 pada saat meninggalnya Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam. Beliau adalah sultan pertama yang dikuburkan di halaman Masjid Raya Al-Mashun. Setelah itu istri, anak, dan kerabat sultan yang telah wafat turut dimakamkan di sekitar makam sultan. Pada saat ini area pemakaman mengambil hampir 1/3 area pekarangan

masjid. Tidak hanya area masjid, area pemakaman juga sampai ke area luar pagar masjid. Area pemakaman yang di dalam pekarangan masjid dikhususkan untuk sultan dan keluarga sultan (gambar 8) sedangkan area diluar pagar masjid, dikhususkan untuk para kerabat sultan (gambar 9).



Gambar 8. Area pemakaman di dalam pekarangan masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 9. Area pemakaman diluar pekarangan masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pengembangan selanjutnya pada tahun 1970, yaitu penambahan tempat wudhu dari 1 bangunan menjadi 2 bangunan bangunan untuk tempat wudhu laki-laki dan tempat wudhu perempuan (gambar 7). Awalnya satu bangunan wudhu disekat menjadi dua bagian, satu bagian untuk tempat wudhu perempuan, dan satu bagian lagi untuk tempat wudhu laki-laki.

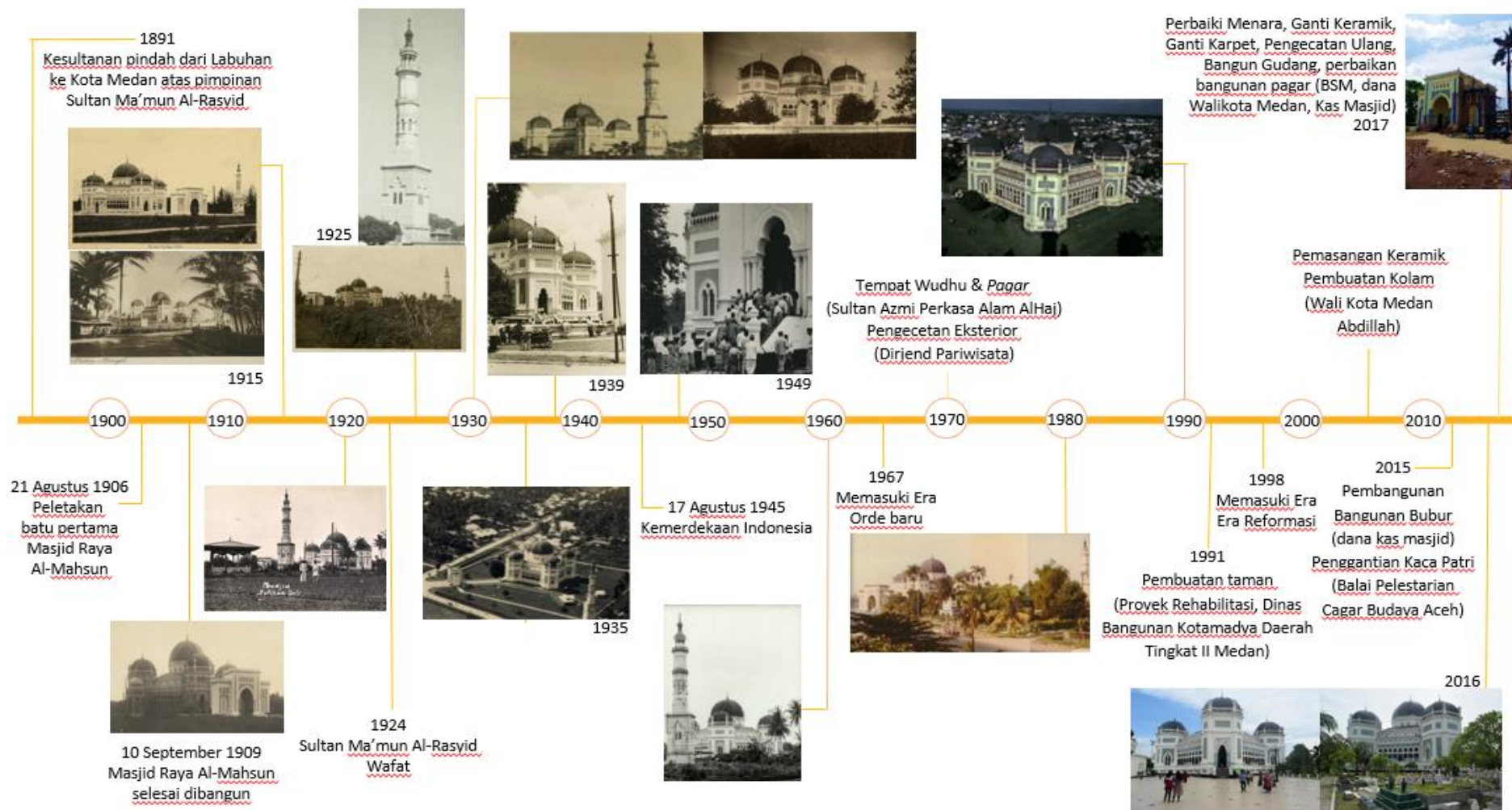


Diagram 1. Perkembangan Fisik Masjid Raya Al-Mashun berdasarkan tahun beserta situasi yang mungkin berkaitan dengan perkembangan fisik Masjid Raya Al-Mashun

Namun untuk memenuhi kebutuhan ditambah lagi satu bangunan untuk tempat berwudhu khusus untuk perempuan dan bangunan wudhu yang lama khusus untuk laki-laki. Penambahan ini dibiayai oleh sultan Sultan Azmi Perkasa Alam AlHaj, Sultan Deli ke 12. Penambahan pagar juga dilakukan oleh Sultan Azmi di tahun yang sama. Pagar pada awal pembangunan hanya pagar tembok. Namun oleh sultan bagian atas pagar tembok ditambah dengan besi sehingga pagar menjadi lebih tinggi.



Gambar 10. Pagar tembok pada awal pembangunan
(Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)



Gambar 11. Besi yang ditambahkan diatas pagar tembok
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pada tahun 1970 juga dilakukan pengecatan eksterior oleh Direktur Jendral Pariwisata. Pengecatan bangunan utama masjid menggunakan warna yang sesuai dengan warna sebelumnya. Kemungkinan pada tahun ini pengecatan eksterior tidak hanya dilakukan pada bangunan utama masjid tetapi juga menara. Kecurigaan ini muncul dikarenakan warna eksterior menara sebelum 2017 sudah berubah, tidak sesuai dengan warna pada awal pembangunan. Pada awal pembangunan warna menara terlihat tidak polos, tetapi ada paduan warna (gambar 12). Namun sekarang sebelum pengecatan tahun 2017, warna menara telah berubah polos (gambar 13). Kecurigaan perubahan warna cat menara berubah pada tahun 1970 ini muncul karena foto pada tahun 1980 menunjukkan warna eksterior menara yang polos.



Gambar 12. Pagar tembok pada awal pembangunan
(Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)



Gambar 13. Warna cat eksterior menara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 14. Masjid Raya Al-Mashun
(Sumber: KITLV, diakses tahun 2017)

Dapat dilihat pada pojok kanan foto, warna menara sudah polos, tidak bercorak. Hal ini berbeda apabila dibandingkan dengan foto-foto pada awal pembangunan. Namun hal ini belum terbukti karena tidak ada data yang mendukung dan foto yang diambil pada tahun 1980 tidak

terlalu jelas. Pada tahun 1991 dilakukan pembuatan taman di pekarangan masjid oleh Proyek Rehabilitasi, Dinas Bangunan Kotamadya Daerah Tingkat II Medan).



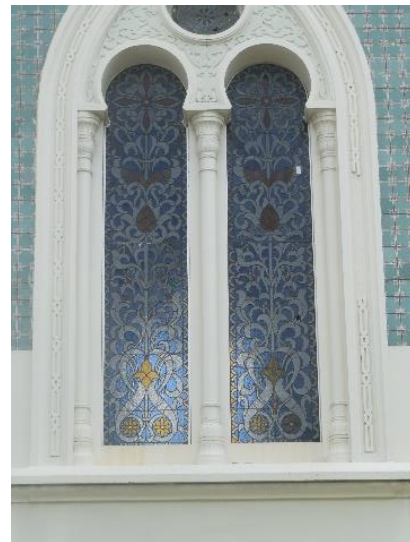
Gambar 15. Taman di Pekarangan Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Sekitar tahun 2005 dilakukan pemasangan keramik pada pekarangan masjid. Selain itu juga juga dilakukan pembuatan kolam pada taman masjid oleh Drs. H. *Abdillah*, SE, Ak, MBA, yang menjabat sebagai Wali Kota Medan pada saat itu (gambar 16).



Gambar 16. Keramik & Kolam pada halaman Masjid
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Penggantian kaca patri yang terdapat di area selasar dilakukan karena banyak kaca patri yang sudah pecah. Secara keseluruhan terdapat 26 kaca patri yang diganti. Kaca patri pengganti dipesan khusus agar menyerupai kaca patri awal. Penggantian ini didanai oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh.



Gambar 17. Kaca Patri yang telah diganti
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Pada tahun 2017 dilakukan banyak renovasi. Menara masjid direnovasi karena tangga bagian atas sudah mulai lapuk sehingga diganti dan seluruh bagian tangga di cat ulang. Selain penggantian tangga dilakukan pula cat ulang dan pergantian ubin pada eksterior menara. Ubin yang kemudian dipasang dipesan khusus agar disesuaikan dengan motif dan ukuran ubin sebelumnya. Renovasi dilakukan atas bantuan dana dari Bank Syariah Mandiri, dana Walikota Medan, dan dana kas Masjid.



Gambar 18. Tangga menara masjid dalam proses perbaikan dan pengecatan ulang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 19. Proses pengerokan ubin pada eksterior menara masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Selain itu juga dilakukan penggantian keramik (gambar 20) dan pengecatan ulang bangunan pagar (gambar 21). Dibangun juga sebuah bangunan dibelakang area wudhu yang akan digunakan untuk gudang (gambar 22).



Gambar 20. Proses penggantian keramik pada pekarangan masjid, (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 21. Proses pengecatan ulang bangunan pagar masjid (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)



Gambar 22. Proses pembangunan bangunan gudang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017)

Kesimpulan

Dari hasil analisis ditemukan bahwa pengembangan mulai terjadi pada tahun 1924. Namun perkembangan banyak terjadi diatas tahun 2000. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengembangan yang dilakukan dalam rentang waktu yang dekat. Sumber dana perbaikan di dapatkan dari banyak pihak, tidak hanya dari pihak kesultanan yang *notabene*-nya sebagai pengelola masjid. Hal ini membuktikan bahwa Masjid Raya Al-Mashun merupakan salah satu bangunan yang diperhatikan dari kerusakan dan dikembangkan untuk meningkatkan kenyamanan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi perubahan yang signifikan terhadap fisik bangunan utama

Masjid Raya Al-Mashun, walaupun terjadi cukup banyak pengembangan pada fasilitas pendukung seperti penambahan tempat wudhu, taman, dan perkerasan. Dikarenakan tidak adanya pengembangan yang menyebabkan berubahnya bentuk fisik bangunan utama masjid, maka Masjid Raya Al-Mashun dapat dipastikan keasliannya.

Daftar Pustaka

KITLV, <http://media-kitlv.nl/>, diunduh tahun (2017).

Wawancara dengan bapak Hamdan, Pengurus Harian Badan Kenaziran Masjid (BKM) Raya Al-Mashun, Medan, 2017.